

## Agama Dan Solidaritas Sosial: Studi Tentang Praktik Langar Pada Agama Sikh Di Kota Tebing Tinggi

Hairul Nas\*, Irwansyah, Rholand Muary

*Proram Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*

Diterima : 9 April 2026  
Direvisi : 23 April 2026  
Disetujui : 24 April 2026

\*Corresponding Author.  
Email:  
hairulnas86@gmail.com

DOI:  
<https://doi.org/10.18860/es.v3i2.41808>

*Copyright © 2026 by Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA License (Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License).*

### Abstrak

This study aims to understand how the practice of langar in the Sikh religion in Tebing Tinggi City strengthens social solidarity within the community and in interactions with the wider community. The langar tradition inherited by Guru Nanak is not only a religious ritual, but also contains social dimensions that are relevant in building togetherness, equality, and tolerance in a multicultural society. The research method used is a descriptive qualitative approach with a field study. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with Sikh religious leaders and community members, and documentation of activities at the Gurdwara Tebing Tinggi. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and the drawing of conclusions, with reference to the sociological theories of Émile Durkheim on collective rituals and Peter L. Berger on the social construction of religious reality. The results of the study indicate that the langar tradition strengthens Sikhs' internal solidarity through collective, voluntary involvement in the provision, processing, and serving of food, regardless of social status. The practice of langar also builds external solidarity with non-Sikh communities through openness, togetherness, and interfaith interactions that foster tolerance. This practice has symbolic and spiritual meanings that reinforce the principles of equality and selfless service (*sewa*). Despite challenges such as limited numbers of adherents and social change, the Sikh community in Tebing Tinggi continues to maintain this tradition through Sikhs educating their children to ensure its continued preservation, as well as through interfaith cooperation, strengthening values and mutual understanding. Thus, it can be concluded that the practice of langar in Tebing Tinggi City plays a dual role: as a practice of the Sikh faith and a social instrument that strengthens solidarity and cohesion in a multicultural society.

**Kata Kunci:** Sikh Religion; Langar; Social Solidarity; Tebing Tinggi City

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik langar dalam agama Sikh di Kota Tebing Tinggi berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, baik di dalam komunitas maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas. Tradisi langar yang diwariskan oleh Guru Nanak tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang relevan dalam membangun kebersamaan, kesetaraan, dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Metode

penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama Sikh dan anggota komunitas, serta dokumentasi kegiatan di Gurdwara Tebing Tinggi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada teori sosiologi agama Émile Durkheim tentang ritual kolektif dan Peter L. Berger mengenai konstruksi sosial atas realitas keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tradisi langar memperkuat solidaritas internal umat Sikh melalui keterlibatan kolektif dalam penyediaan, pengolahan, dan penyajian makanan secara sukarela tanpa memandang perbedaan status sosial. Praktik langar juga membangun solidaritas eksternal dengan masyarakat non-Sikh melalui keterbukaan, kebersamaan, dan interaksi lintas agama yang menumbuhkan toleransi. Praktik ini memiliki makna simbolik dan spiritual yang mempertegas prinsip kesetaraan dan pelayanan tanpa pamrih (*sewa*). Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan jumlah penganut dan perubahan sosial, komunitas Sikh di Tebing Tinggi tetap menjaga tradisi ini melalui didikan kepada umat Sikh kepada anak-anak mereka agar tradisi masih terjaga dengan baik dan juga, begitu juga dengan kerja sama lintas agama, penguatan nilai dan gotong royong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik langar di Kota Tebing Tinggi berperan ganda: sebagai pengamalan iman Sikh sekaligus instrumen sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi dalam masyarakat multikultural.

**Keywords:** Agama Sikh; Langar; Solidaritas Sosial; Kota Tebing Tinggi

## PENDAHULUAN

Kata “agama” kini tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi telah berkembang menjadi bagian penting dari identitas seseorang. Awalnya, istilah ini digunakan untuk membedakan berbagai sistem keyakinan, namun di Indonesia, agama juga mencerminkan cara pandang, keyakinan, dan jati diri individu (Kuckreja, 2024). Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat beragam, baik dari segi suku, ras, budaya, maupun agama. Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu (R. P. Nasution, 2022). Di luar keenam agama resmi tersebut, terdapat pula kelompok keagamaan lain seperti Sikhisme. Walaupun agama Sikh belum diakui sebagai agama resmi di Indonesia, komunitas ini tetap diterima dan berkembang di beberapa daerah, serta berkontribusi terhadap keragaman sosial dan budaya bangsa (Fitriani, 2023).

Meskipun penganut Sikh tergolong minoritas di Indonesia, mereka memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kehidupan sosial dan budaya. Ajaran Sikh menekankan nilai-nilai kesetaraan, pelayanan tanpa pamrih, dan solidaritas sosial (Singh & Tuteja, 2022). Sikap keterbukaan dan penghormatan terhadap semua kalangan menjadi ciri khas masyarakat Sikh dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang sekaligus menjadi cerminan ajaran agama mereka.

Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki karakteristik keberagaman agama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), mayoritas penduduknya memeluk agama Islam sebesar 81,5%, disusul oleh Protestan 13,9%, Katolik 2,2%, Buddha 2,0%, Khonghucu 0,2%, dan Hindu 0,2%. Meskipun umat Sikh tidak disebutkan secara eksplisit dalam data statistik, keberadaan komunitas Sikh di Kota Tebing Tinggi diketahui

melalui keberlangsungan aktivitas keagamaan mereka, seperti praktik langar yang masih terjaga. Dalam konteks masyarakat yang beragam ini, praktik langar yang dilakukan oleh komunitas Sikh menjadi menarik untuk diteliti, terutama dalam melihat bagaimana ajaran agama memengaruhi terbentuknya solidaritas sosial lintas kelompok, serta bagaimana sebuah minoritas religius berkontribusi pada harmoni sosial melalui tindakan nyata yang berbasis nilai keagamaan.

Salah satu tradisi utama dalam ajaran Sikh yang menunjukkan nilai solidaritas sosial adalah langar. Langar merupakan kegiatan menyediakan makanan gratis bagi siapa pun tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau agama. Tradisi ini menegaskan prinsip kesetaraan antar manusia, di mana semua orang duduk bersama, makan bersama, dan dianggap setara dalam martabat dan kehormatan. Selain memenuhi kebutuhan fisik, praktik langar juga mempererat hubungan sosial antar individu dan komunitas sekitar (A. Singh & Tuteja, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan serta memahami realitas sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber-sumber relevan lainnya. Metode ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks sosial yang melatar belakangi suatu peristiwa atau gejala tertentu (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan nilai sosial yang terkandung dalam praktik langar secara mendalam dari perspektif para pelaku dan anggota komunitas Sikh sendiri. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat memahami bagaimana langar dijalankan, makna yang dilekatkan oleh umat Sikh terhadap kegiatan tersebut, serta bagaimana langar berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, baik di dalam komunitas maupun lintas kelompok. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau generalisasi kuantitatif, melainkan pada pemahaman yang mendalam atas konteks sosial-keagamaan yang hidup dalam praktik tersebut. (Moleong, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Agama Sikh Di kota Tebing Tinggi**

Kehadiran agama Sikh di Kota Tebing Tinggi tidak dapat dilepaskan dari sejarah migrasi India, khususnya yang berasal dari Punjab, pada masa kolonial Belanda. Sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, banyak pekerja dari India didatangkan ke Sumatera sebagai buruh perkebunan oleh perusahaan Inggris, Belgia, dan Belanda. Mereka ditempatkan di wilayah perkebunan sekitar Tebing Tinggi, seperti Pabatu, Bahilang, Tanah Besih, Sibulan, dan Bangun Bandar. Sebagian besar dari mereka adalah penganut agama Sikh yang kemudian menetap dan membentuk komunitas keagamaan yang tetap bertahan hingga kini (Khalik, 2025).

Perkembangan komunitas Sikh di Tebing Tinggi ditandai dengan berdirinya Gurdwara pertama sekitar tahun 1916 (Sebelum kemerdekaan Indonesia), berlokasi di Jalan Imam Bonjol, Kelurahan Satria, Kecamatan Padang Hilir. Pendirian Gurdwara ini dimungkinkan berkat adanya lahan wakaf yang diberikan oleh seorang tokoh Muslim setempat. Gurdwara tersebut berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya komunitas Sikh. Kehadiran rumah ibadah ini menunjukkan bahwa umat Sikh telah memiliki struktur sosial yang solid serta tekad kuat untuk mempertahankan identitas keagamaannya di tengah lingkungan yang mayoritas berbeda keyakinan (Tempo, 2025).

Menurut Kaka Singh, populasi atau jumlah penganut Sikh di Tebing Tinggi saat ini adalah sekitar 10 keluarga. Pada mulanya, kedatangan orang-orang Sikh ke Tebing Tinggi berjumlah cukup banyak. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Gurdwara di Tebing Tinggi sebagai pusat peribadatan sekaligus pusat kegiatan sosial, serta adanya dokumentasi berupa gambar yang menunjukkan populasi mereka yang cukup besar pada masa itu.

“Kalau sekarang jumlah kami di Tebing ini enggak banyak kali, paling hanya sekitar sepuluh keluarga saja kurang lebih. Dulu waktu pertama kali orang-orang kami datang ke Tebing Tinggi, jumlahnya lebih ramai, sehingga kami bisa mendirikan Gurdwara di sini. Kami juga ada foto-foto lama yang jadi bukti kalau dulu orang-orang Sikh di Tebing Tinggi lumayan banyak. Tapi karena waktu, banyak yang merantau, entah itu ke Kalimantan, Medan, Pekanbaru, atau ke Jakarta juga. Jadi, makin lama jumlah kami di sini berkurang.” Kaka Singh wawancara, 07 Agustus 2025)

Peneliti menyimpulkan bahwa fenomena berkurangnya jumlah penganut Sikh di Tebing Tinggi ini menunjukkan adanya dinamika migrasi yang wajar dialami oleh umat minoritas Sikh. Mobilitas sosial dan ekonomi menjadi alasan utama mengapa sebagian besar keluarga Sikh memilih untuk merantau ke daerah lain yang dianggap lebih menjanjikan, baik dari segi pekerjaan maupun pendidikan. Walaupun demikian, perpindahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan identitas keagamaan mereka. Di mana pun berada, umat Sikh tetap membawa dan melestarikan nilai-nilai agamanya, meski dalam konteks Tebing Tinggi, jumlah yang kecil membuat praktik keagamaan berlangsung lebih sederhana dibandingkan dengan daerah dengan komunitas Sikh yang lebih besar.

Dalam konteks ini, keberadaan Gurdwara di Tebing Tinggi memegang peranan penting sebagai simbol eksistensi sekaligus pusat kehidupan religius umat Sikh. Bangunan tersebut tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai ruang kebersamaan yang mengikat solidaritas antarkeluarga yang masih bertahan di kota ini. Walaupun jumlah jamaah semakin berkurang, Gurdwara tetap hidup sebagai penanda keberadaan komunitas Sikh dan bukti sejarah perjalanan mereka di Tebing Tinggi.

Dari perspektif sosiologi agama, kondisi ini membuktikan bahwa eksistensi kelompok minoritas tidak hanya ditentukan oleh kuantitas jumlah penganutnya, melainkan juga oleh kemampuan mereka menjaga institusi keagamaan dan jaringan sosial. Selama Gurdwara tetap digunakan dan tradisi keagamaan dijalankan, identitas Sikh di Tebing Tinggi akan terus bertahan meskipun

populasinya semakin sedikit. Namun, tantangan yang muncul tidak bisa dihindari, khususnya terkait regenerasi.

Kemudian dari pada itu juga Generasi muda Sikh di Tebing Tinggi cenderung memilih melanjutkan pendidikan dan meniti karier di kota-kota besar, sehingga keberlangsungan komunitas lokal semakin bergantung pada keluarga-keluarga yang masih bertahan. Meskipun demikian, ikatan kekerabatan yang kuat menjadikan setiap perayaan besar seperti Vaisakhi atau Gurpurab sebagai momentum berkumpul dan memperkuat solidaritas. Pada momen tersebut, komunitas kecil ini tetap menunjukkan eksistensinya, baik kepada sesama umat Sikh maupun kepada masyarakat luas.

### **Bentuk Kesolidan yang muncul dalam tradisi Langar**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, praktik Langar di Gurdwara Kota Tebing Tinggi menampakkan berbagai bentuk kesolidan yang lahir dari interaksi antarumat Sikh maupun dengan masyarakat non-Sikh. Solidaritas ini tidak hanya tampak dalam dimensi keagamaan, melainkan juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.

#### **1. Kesolidan melalui kesetaraan.**

Seluruh peserta Langar, baik umat Sikh maupun non-Sikh, duduk dalam satu barisan tanpa perbedaan status sosial, ekonomi, maupun latar belakang agama. Hal ini mencerminkan prinsip egalitarianisme yang kuat, di mana makanan disajikan dalam porsi yang sama dan tidak ada perlakuan istimewa. Kesetaraan ini mempertegas nilai kebersamaan yang menembus batas-batas sosial, sehingga setiap individu merasa memiliki tempat yang sama dalam komunitas. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan umat Sikh:

“kita sikh ditebing ni emang dikit, tapi kalau soal kekompakkan jangan ditanya, disini kami semua kompak, walaupun anak-anak atau keluarga kami udah pada jauh, tapi kalau misalnya ada acara gitu kan kami usahakan kumpul walaupun seadanya. disini, ya emang enggak banyak kali, tetapi ada. Inilah kekompakkan, dan kami juga terbuka untuk umum apalagi langar ni diadakan setelah kami ibadah sembayang, di langar ini kami buka makan bersama dan sudah pasti halal dan tidak ada unsur daging karna kami disini semua vegetarian selagi masih dikawasan gurdwara dan makanan yang kami hidangkan dijamin lah bisa dimakan untuk semua agama.” (Wawancara dengan ibu Simran 08 agustus 2025).

Dalam wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan Langar di Gurdwara tidak hanya menjadi ruang kebersamaan bagi umat Sikh sendiri, tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum. Keterbukaan ini membuat siapa saja yang hadir dapat merasakan suasana kekeluargaan tanpa adanya jarak atau perbedaan. Suasana yang tercipta pun sederhana namun penuh dengan rasa kebersamaan, di mana setiap orang saling bertegur sapa, berbagi cerita, dan menikmati hidangan yang disajikan bersama-sama.

Selain itu, keterlibatan semua anggota dalam menyiapkan makanan hingga melayani tamu juga memperlihatkan semangat gotong royong yang kuat. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah, semua bekerja sama demi

kelancaran pelaksanaan Langar. Dengan demikian, Langar menjadi wadah yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani melalui makanan, tetapi juga kebutuhan batin melalui rasa kebersamaan dan solidaritas yang tercipta di dalamnya. Ini juga ditegaskan dalam salah satu informan ibu-ibu sikh pelaksana langar ini

“Makanya, kalau orang luar datang pun kami sambut dengan senang hati. Kadang ada juga tetangga yang bukan Sikh ikut makan bersama di Langar, dan itu tidak masalah bagi kami. Malah kami senang, karena bisa saling kenal, bisa duduk sama-sama tanpa membedakan siapa dia atau agamanya apa. Disini semua dianggap sama, duduknya pun satu barisan, jadi enggak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Itu sudah jadi ajaran dari Guru kami, supaya kita jangan sombong dan jangan merasa lebih dari orang lain. Jadi, walaupun kami sedikit di Tebing Tinggi ini, lewat Langar kami ingin tunjukkan kalau kita bisa hidup rukun, bisa saling berbagi tanpa lihat perbedaan.” (Wawancara dengan Ibu Navjot, 08 Agustus 2025).

## **2. Kerja Sama melalui gotong royong**

Seluruh kegiatan Langar, mulai dari menyiapkan bahan makanan, memasak, hingga menyajikan hidangan, dilakukan secara sukarela oleh umat Sikh. Tidak ada pembagian kerja yang bersifat kaku, melainkan setiap anggota komunitas mengambil peran sesuai kemampuan masing-masing. Ada yang bertugas mencuci beras, mengupas sayuran, menyiapkan bumbu, hingga mengaduk masakan dalam jumlah besar. Semuanya dikerjakan secara bersama-sama sehingga tercipta suasana kebersamaan yang hangat.

Pola gotong royong ini memperlihatkan bahwa tradisi Langar bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga ruang untuk memperkuat rasa kebersamaan melalui kerja kolektif. Gotong royong dalam Langar bukan hanya sebatas kerja fisik, tetapi juga menjadi simbol bahwa kebersamaan akan terasa lebih bermakna ketika dijalankan dengan hati yang tulus. Dengan adanya partisipasi sukarela, beban pekerjaan yang berat dapat terasa ringan karena dikerjakan bersama-sama. Inilah yang membuat tradisi Langar tetap bertahan dan dijalankan secara konsisten dari waktu ke waktu. Dalam wawancara ibu-ibu sikh juga menuturkan:

“Setiap minggu kami datang untuk masak di Gurdwara. Walaupun gak tentu juga harinya tapi kami usahakan datang terus pun juga kami disini Enggak ada yang dibayar, semua sukarela. Kalau ada acara besar, biasanya kami kumpul lebih ramai, ada yang masak di dapur, ada yang bagian nyiapkan piring, gelas, sama sendok, ada juga yang bagi tugas cuci piring setelah makan selesai. Semuanya berjalan begitu saja, enggak ada yang mesti harus disuruh-suruh dulu, karena sudah paham sendiri tugasnya. Kalau ada kekurangan, biasanya cepat diatasi karena ada saja yang bantuin. Kami enggak pernah merasa berat, karena niatnya memang ibadah, dan kalau dilakukan bersama-sama semuanya terasa ringan. Yang penting di sini bukan besar kecilnya sumbangan, tapi keikhlasan hati. Itulah yang bikin kami kompak, karena juga ya apapun yang kami lakukan terutama dalam langar ini adalah bentuk tulus dari hati kami tanpa ngarepin balasan, cukup lah tuhan yang balas atas kegiatan yang kami lakukan dengan

kami lakukan atas Tindakan hati Nurani kami jadi gak ada paksaan lah. (Wawancara dengan Ibu Jaswinder., 08 Agustus 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa gotong royong dalam pelaksanaan Langar telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan keagamaan umat Sikh. Aktivitas memasak, menyiapkan, hingga membersihkan setelah makan bersama tidak sekadar dipandang sebagai pekerjaan teknis, melainkan juga bentuk ibadah yang dijalani dengan penuh keikhlasan. Hal ini membuat setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk terlibat, tanpa harus menunggu perintah atau arahan dari pihak tertentu.

### **3. Rasa emosional yang tinggi**

Dalam praktik Langar, tampak jelas adanya keterlibatan emosi yang mendalam dari umat Sikh maupun masyarakat non-Sikh yang ikut serta. Rasa emosional ini muncul karena setiap orang yang hadir bukan hanya menikmati makanan bersama, tetapi juga merasakan kehangatan, persaudaraan, dan penerimaan yang tulus. Saat duduk sejajar di ruang makan, setiap individu diikat oleh perasaan kebersamaan yang melampaui sekat agama, etnis, maupun status sosial. Suasana ini menumbuhkan rasa haru sekaligus kebanggaan, karena mereka menyadari bahwa kegiatan sederhana seperti makan bersama dapat menghadirkan makna spiritual dan sosial yang begitu besar.

Rasa emosional yang tinggi juga tampak pada cara umat Sikh memperlakukan Langar sebagai wujud pengabdian. Mereka menyiapkan makanan dengan hati ikhlas, melayani dengan penuh kesungguhan, dan merasa bahagia ketika orang lain menikmati hidangan tersebut. Emosi positif seperti syukur, haru, dan bangga inilah yang memperkuat ikatan sosial antarumat. Hal ini sesuai dengan pandangan Durkheim bahwa emosi kolektif dalam ritual keagamaan berfungsi memperkuat solidaritas, sedangkan dalam kerangka Berger, emosi tersebut menjadi bagian dari proses internalisasi nilai agama ke dalam realitas sosial sehari-hari.

Kemudian dari pada itu kegiatan makan bersama ini tidak hanya menjadi ajang konsumsi, tetapi juga momen interaksi sosial yang menumbuhkan ikatan emosional antarsesama. Informan penelitian menegaskan bahwa dengan duduk sejajar, bercakap-cakap, dan berbagi makanan, tumbuh rasa persaudaraan yang melampaui batas etnis dan agama. Terkadang memunculkan rasa emosional ini menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat dan inklusif. Seorang pemuda Sikh menuturkan

“Kalau soal makan dilangar ini udah kayak makan dirumah sendiri, bahkan kadang juga Kawanku yang orang bukan sikh makan juga disini kuajak cuma sekarang dia gak disini karna merantau, kadang kalau duduk makan bersama sampai gak ingat waktu sambil bercanda lah. Kami pun gak mau beda-bedakan dan orang sikh kek kami mala senang kalau ada orang yang bukan sikh ikut gabung duduk sama-sama. Jadi walaupun kami sedikit di Tebing Tinggi ini, lewat Langar kami bisa saling menguatkan, baik dengan sesama umat Sikh maupun dengan orang lain di luar” (Wawancara dengan Dalbir Singh 08 Agustus 2025).

Ungkapan Dalbir Singh tersebut menunjukkan bahwa Langar tidak hanya menjadi praktik keagamaan, melainkan juga ruang pertemuan sosial yang sarat dengan nilai emosional. Kegiatan makan bersama yang dilakukan secara rutin mampu menghadirkan rasa kebersamaan yang mendalam, di mana setiap orang merasa diterima tanpa memandang latar belakangnya. Kebersamaan yang tercipta dalam suasana sederhana ini melahirkan ikatan batin yang kuat, seakan-akan seluruh peserta adalah bagian dari satu keluarga besar.

Hasil Wawancara juga menunjukkan bahwa rasa emosional yang tinggi ini tidak berhenti pada anggota sesame umat Sikh saja, melainkan juga dirasakan oleh masyarakat non-Sikh yang ikut menikmati dan menyaksikan tradisi langar. Kehangatan, penerimaan, dan keramahan yang ditunjukkan oleh pemeluk Sikh menciptakan pengalaman emosional positif bagi pihak luar, sehingga memperkuat jembatan sosial antarumat beragama di Tebing Tinggi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa praktik langar tidak hanya menekankan aspek materi berupa pemberian makanan, tetapi juga sarat dengan dimensi emosional yang memperkuat solidaritas internal komunitas Sikh sekaligus membangun relasi harmonis dengan masyarakat luas. Rasa emosional yang tinggi yang lahir dari tradisi ini menjadi energi kolektif yang menjaga keberlangsungan solidaritas sosial lintas agama.

Dalam momen seperti ini, perbedaan etnis maupun agama tidak lagi menjadi sekat, melainkan justru dipandang sebagai kekayaan yang memperkaya interaksi. Rasa persaudaraan yang lahir dari interaksi di Langar semakin meneguhkan peran Gurdwara sebagai pusat kebersamaan umat Sikh dan juga ruang keterbukaan bagi masyarakat luas. Hal ini memperlihatkan bahwa solidaritas emosional bukan hanya hadir sesaat ketika makan berlangsung, tetapi terus hidup dalam ingatan dan pengalaman sehari-hari para pelaku maupun peserta yang hadir.

#### **4. Kebersamaan Antar Agama**

Kebersamaan antar umat beragama merupakan salah satu aspek penting yang tampak dalam praktik langar di Kota Tebing Tinggi. Tradisi makan bersama yang dilakukan umat Sikh ini membuka ruang inklusif bagi siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, etnis, maupun status sosial. Dengan cara tersebut, langar menjadi simbol persaudaraan yang melampaui sekat-sekat identitas keagamaan, sekaligus memperlihatkan bahwa agama dapat menjadi sumber harmoni sosial, bukan konflik.

Tradisi Langar di Tebing Tinggi bukan hanya untuk umat Sikh saja, tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum, termasuk yang berbeda agama. Kehadiran mereka tidak hanya diterima, tetapi juga dihormati dalam jamuan Langar. Hal ini menunjukkan bahwa Langar menjadi tempat untuk menjalin hubungan baik antarumat beragama. Dengan adanya Langar, hubungan antarwarga bisa semakin akrab, karena semua orang duduk bersama dan menikmati makanan tanpa ada perbedaan perlakuan. Seorang informan non-Sikh mengungkapkan:

“Saya orang katolik, tapi terkadang kalau ada kesempatan diundang langar saya kadang-kadang datang jika tidak sibuk dengan pekerjaan. Saya merasa

dihormati dan diterima. Kawan 1 Kerja saya juga orang sikh juga, lagi juga enggak ada perbedaan, semua orang diperlakukan sama. Waktu pertama kali ikut, saya sempat merasa segan karena bukan bagian dari Agama mereka apalagi saya orang luar. Tapi ternyata, mereka menerima saya dengan baik. Mereka menyuruh saya duduk bersama, makan sama-sama dimeja kursi Panjang ini, dan tidak ada rasa sungkan sama sekali. Makanannya pun enak dan sederhana, dan yang paling penting bisa dimakan oleh semua agama karena semuanya vegetarian. Jadi saya nyaman sekali kalau hadir, apalagi bisa ngobrol dengan umat Sikh yang ramah-ramah.” (Wawancara dengan Daniel, 08 Agustus 2025).

Selain itu, seorang informan lain dari masyarakat Non-Sikh juga menambahkan pandangannya:

“sama kami aku juga kek si Daniel kami kalau diundang datang kami ikut datang di Langar ini, aku, si Daniel sama si harjit kan si harjit nikan orang sikh asli tebing karena Kawan kerja dekat kalau kadang cuti gini dia kadang suka nyuruh datang gabung ikut makan bersama ini, awalnya canggung jugakan sama segen juga tapi mereka menghormati keyakinan kami dua kok padahal kami gak orang sikh. Walaupun makanannya vegetarian, karena sering diundang juga jadi kami menikmatinya bersama-sama enggak ada rasa canggung.” Wawancara dengan Erik 08 Agustus 2025).

Dari penuturan tersebut terlihat jelas bahwa Langar memberi ruang kebersamaan bagi siapa saja. Orang yang datang, baik dari umat Sikh maupun yang bukan Sikh, bisa merasakan suasana kekeluargaan yang hangat. Semua orang diperlakukan setara, tidak ada yang dibeda-bedakan berdasarkan agama atau status. Inilah yang membuat Langar menjadi salah satu cara umat Sikh di Tebing Tinggi menjaga kerukunan dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya.

Di sisi lain, keterlibatan masyarakat non-Sikh dalam langar memperlihatkan adanya proses akulturasi sosial yang sehat. Agama Sikh membuka ruang bagi perjumpaan budaya dan religius tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dengan adanya ruang interaksi yang cair, umat beragama di Kota Tebing Tinggi dapat hidup berdampingan dengan lebih harmonis. Ini sekaligus membuktikan bahwa praktik keagamaan bisa menjadi fondasi bagi integrasi sosial dalam masyarakat majemuk.

Bahkan jauh sebelum lebih dari itu umat sikh di kota tebing tinggi pernah ikut andil dalam kegiatan berbagi makan dibulan Ramadhan tahun 2025 ni dimana mereka membagi makanan ke masjid raya tebing tinggi untuk umat muslim yang mau berbuka puasa.

Dalam wawancara dengan salah seorang umat Sikh di Gurdwara Sri Guru Granth Sahib Ji Tebing Tinggi, peneliti menanyakan tentang keterlibatan komunitas Sikh dalam kegiatan sosial lintas agama. Narasumber menjelaskan bahwa pada bulan Ramadhan tahun 2025 ini, komunitas Sikh secara sukarela mengambil inisiatif untuk memberikan sumbangsih berupa makanan dan bantuan logistik dalam kegiatan buka puasa bersama di Masjid Raya Tebing Tinggi. Ia menegaskan bahwa langkah ini lahir dari kesadaran sendiri, bukan karena undangan, melainkan sebagai wujud kepedulian dan penghormatan terhadap umat Muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa.

"Kami sendiri yang berinisiatif untuk ikut membantu kepada saudara kami umat muslim yang sedang berpuasa. Walaupun kami umat sikh dalam ajaran kami tidak ada puasa tapi kami dengan senang hati ikut membantu memberi makanan kepada saudara kami, walaupun tidak ada yang mengundang, tapi kami merasa terpanggil untuk berbagi. Kami tahu di bulan Ramadhan banyak saudara Muslim yang menjalankan puasa seharian penuh, maka kami ingin memberi sesuatu yang bisa bermanfaat, sekadar makanan untuk berbuka dan sahur. Itu bagian dari ajaran kami juga, pelayanan tanpa pamrih dan yang paling penting makanan yang kami berikan seratus persen halal untuk umat muslim" (Wawancara dengan kaka singh 07 Agustus 2025).

Wawancara ini memperlihatkan bahwa sumbangsih umat Sikh dalam kegiatan buka bersama Ramadhan 2025 merupakan wujud nyata dari nilai solidaritas lintas agama. Dengan memberi tanpa menunggu diminta, umat Sikh di Tebing Tinggi menegaskan peran aktifnya dalam memperkuat kohesi sosial. Inisiatif ini tidak hanya mencerminkan ajaran spiritual Sikh, tetapi juga menjadi praktik nyata dari toleransi dan persaudaraan di tengah masyarakat multicultural.

### **Langar Menjadi Landasan Kokoh Agama Sikh**

Bagi umat Sikh, langar bukan hanya tradisi turun-temurun, tetapi bagian penting dari penghayatan iman. Mereka meyakini bahwa melayani sesama adalah bentuk pengabdian langsung kepada Tuhan. Karena itu, kegiatan ini selalu diutamakan, baik saat hari besar keagamaan maupun dalam kegiatan rutin di gurdwara. Wawancara dengan beberapa responden menunjukkan bahwa keterlibatan dalam langar memberi mereka rasa damai dan kepuasan batin, karena melalui pelayanan sederhana seperti memasak dan menyajikan makanan, mereka merasa lebih dekat dengan ajaran agama.

Dari praktik nyata di lapangan, terlihat jelas bahwa langar berfungsi ganda: di satu sisi sebagai ritual keagamaan yang menjaga identitas dan kebersamaan umat Sikh, di sisi lain sebagai sarana sosial yang membangun jembatan persaudaraan dengan masyarakat plural di Tebing Tinggi. Inilah yang menjadikan langar sebagai landasan kokoh agama Sikh, sebuah tradisi yang memadukan iman dan solidaritas sosial dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Peneliti juga menyimpulkan dalam salah menurut parah ahli yaitu Peter L. Berger dalam karyanya *The Sacred Canopy* menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai penopang makna atau Meaning System yang menghadirkan tatanan sosial dalam kehidupan manusia (Berger, 2015). praktik makan bersama ini tidak hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi merupakan representasi nyata dari bagaimana agama membentuk, mengatur, sekaligus memaknai kehidupan kolektif.

Kemudian Tradisi Juga ini berakar pada ajaran Guru Nanak yang menekankan kesetaraan, pengabdian, dan pelayanan kepada sesama tanpa memandang perbedaan status sosial maupun agama. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa umat Sikh memahami Langar sebagai wujud implementasi

nilai spiritual dalam kehidupan sosial sehari-hari. Seorang informan umat Sikh menyatakan:

“kalau di sikh ini lebih simpel aja karena setiap melaksanakan ajaran dari guru nanak terutama langar itu sendiri itu menjadi tanda kami dihadapan tuhan itu sama kek ginilah makan sama-sama di dimeja dan kursi panjang ini gak beda-beda antara agama, kalau ada orang luar yang bukan sikh ikut gabung kami tampung aja disini karna bagi kami hidup ini adalah pelayanan dan bagi kami Teruma langar ini harus diterima sama orang yang bener-bener membutuhkan dan diusahakan bisa dinikmati rame rame.” (Wawancara ibu sikh Simran 08 Agustus 2025).

Narasi ini memperlihatkan bagaimana nilai agama diinternalisasi ke dalam tindakan nyata. Dalam kerangka Berger, hal ini merupakan proses internalisasi nilai religius ke dalam tatanan sosial. Dengan demikian, Langar tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani berupa makanan, melainkan juga berperan dalam menciptakan keteraturan sosial. Berger menyebut fenomena ini sebagai proses legitimasi, di mana agama melegitimasi struktur sosial yang egaliter. Hal ini sangat kontras dengan pola sosial modern yang kerap sarat hierarki, sehingga Langar tampil sebagai bentuk kritik religius terhadap ketidaksetaraan sosial.

Dengan demikian, Langar dapat dipahami sebagai praktik keagamaan yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial yang luas. Ia menjadi medium untuk menghidupkan ajaran agama sekaligus menciptakan ruang inklusif bagi masyarakat lintas agama dan budaya. Dari perspektif sosiologi agama, praktik ini memperlihatkan bagaimana simbol keagamaan diwujudkan dalam tindakan sosial yang konkret, menciptakan ruang sosial egaliter, dan menjadi jembatan solidaritas di Tengah masyarakat multikultural.

### **Memperkuat Solidaritas Sosial**

Tradisi langar di Kota Tebing Tinggi terbukti berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, baik di dalam sesama umat Sikh maupun dalam hubungannya dengan masyarakat yang lebih luas. Solidaritas sosial ini lahir dari keterlibatan aktif seluruh anggota umat sikh dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari memasak, menyiapkan hidangan, hingga membersihkan peralatan makan. Keterlibatan yang merata tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengikis sekat-sekat sosial di antara sesama pemeluk Sikh.

Selain mempererat hubungan internal, langar juga membuka ruang bagi terciptanya solidaritas lintas agama. Masyarakat non-Sikh yang datang dan ikut menikmati hidangan di gurdwara merasakan atmosfer kebersamaan dan keramahan yang ditunjukkan tuan rumah. Hal ini menciptakan pengalaman emosional yang positif, di mana mereka merasa diterima tanpa melihat latar belakang agama, etnis, ataupun status sosial. Dari sini terbentuk ikatan sosial yang melampaui batas keagamaan dan berkontribusi pada kerukunan di tengah masyarakat Tebing Tinggi yang majemuk.

Kemudian peneliti Juga menyimpulkan dalam perspektif Durkheim yang menyatakan tentang solidaritas sosial yang pertama ada Solidaritas mekanik

tampak dalam ikatan internal umat Sikh. Seperti yang dijelaskan diawal Mereka memiliki kesamaan iman dan keyakinan bahwa Langar adalah kewajiban spiritual. Kesamaan inilah yang mendorong mereka untuk bersama-sama mempersiapkan makanan, membersihkan peralatan, hingga menyajikan hidangan tanpa pamrih. Informan lain dari kalangan bapak-bapak Sikh menjelaskan,

“Kami diajarkan sejak kecil untuk ikut membantu di dapur Langar. Mulai dari memotong sayur, memasak, sampai membersihkan. Semua dilakukan bersama-sama, tidak peduli apa pekerjaan kita di luar sana. Di Langar, kita semua setara. Mangkanya ada acara kek gini kami orang sikh udah paham lah harus ngapain aja tanpa harus ditunjuk lagi” (Wawancara dengan Bapak kaka Singh 08 Agustus 2025).

Hal ini sesuai dengan solidaritas mekanik yang lahir dari kesamaan nilai dan pengalaman religious.

Sementara itu, solidaritas organik tampak dalam interaksi yang melibatkan masyarakat non-Sikh. Kehadiran mereka dalam kegiatan Langar menunjukkan bahwa praktik ini bukan hanya milik umat Sikh, tetapi juga terbuka bagi siapa saja. Seorang warga non-Sikh, seorang Pemuda Katolik yang temen adalah seorang sikh yang ikut andil dalam langar ini juga, menuturkan:

“Aku sama kek Kawan ku yang dua orang tadi kami tiga orang katolik disini dan Kawan-kawan kerja juganya aku disini kagum karna aku ngerasain tali persaudaraan orang sikh kuat apalagi mereka inikan dikit ya apalagi ditebing tapi kompak gitu, terus juga Makanan yang disajikan pun semuanya vegetarian, jadi saya tidak khawatir soal pantangan makanan. Ya apalagi kami katolik sedangkan orang ni aja gak makan daging.” (Wawancara dengan novaldo 08 Agustus 2025).

Ungkapan Novaldo tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat non-Sikh dalam Langar benar-benar memberikan pengalaman sosial yang berharga. Melalui kegiatan makan bersama, tumbuh rasa saling menghargai dan kebersamaan yang tidak terbatas hanya pada kelompok tertentu saja. Walaupun jumlah umat Sikh di Tebing Tinggi relatif sedikit, namun semangat mereka dalam menjaga kekompakan dan keterbukaan mampu memberi dampak yang besar bagi lingkungan sekitar.

Kehadiran masyarakat non-Sikh dalam Langar juga menjadi bukti bahwa acara ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi sudah menjadi sarana mempererat hubungan sosial lintas iman. Dengan duduk sejajar, saling bercakap, dan menikmati hidangan bersama, tercipta rasa persaudaraan yang tulus. Dari sinilah terlihat bahwa Langar berfungsi sebagai ruang pertemuan yang memupuk solidaritas, bukan hanya di dalam komunitas Sikh, tetapi juga dengan masyarakat luas yang hidup berdampingan di Tebing Tinggi.

Solidaritas sosial yang diciptakan melalui langar juga dapat dilihat sebagai bentuk “modal sosial.” Umat Sikh menjalin jaringan hubungan yang didasari oleh rasa saling percaya, norma gotong royong, dan kerja sama. Modal sosial ini menjadi aset penting, baik untuk memperkuat komunitas internal maupun membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat eksternal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Agustus 2025, dapat disimpulkan bahwa tradisi Langar bukan hanya merupakan aktivitas keagamaan, melainkan juga sebuah praktik sosial yang memiliki makna mendalam bagi komunitas Sikh di Kota Tebing Tinggi. Tradisi ini mencerminkan ajaran dasar Sikhisme tentang kesetaraan, kerendahan hati, dan pelayanan tanpa pamrih yang diwujudkan melalui kegiatan makan bersama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun agama. Langar berfungsi sebagai identitas utama umat Sikh sekaligus sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Dalam praktiknya, tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama dapat ditransformasikan menjadi sistem makna yang mengarahkan perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kesetaraan, keterbukaan, dan kebersamaan yang melekat pada tradisi Langar menjadi pedoman moral yang dipraktikkan secara nyata oleh komunitas Sikh, sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger melalui konsep *meaning system*, yaitu agama berperan sebagai kerangka makna yang memberikan orientasi hidup dan legitimasi sosial bagi penganutnya. Tradisi ini juga memperlihatkan adanya bentuk solidaritas mekanik dan organik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim. Solidaritas mekanik tampak dari ikatan yang muncul karena kesamaan keyakinan dalam menjaga tradisi, sedangkan solidaritas organik terlihat dari hubungan yang tercipta dengan masyarakat non-Sikh yang turut merasakan manfaat Langar. Hal ini membuktikan bahwa agama mampu menjadi pengikat sosial yang melampaui batas-batas kelompok tertentu. Tradisi langar menunjukkan praktik keagamaan yang berakar dari ajaran Guru Nanak sebagai bentuk *sewa* (pelayanan tanpa pamrih) dan perwujudan prinsip kesetaraan. Di Tebing Tinggi, tradisi ini tetap dijalankan secara rutin di Gurdwara walaupun diadakan hanya sekali atau dua kali seminggu dengan melibatkan seluruh anggota komunitas, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Keterlibatan kolektif ini memperlihatkan bahwa langar bukan sekadar ritual, tetapi telah menjadi identitas religius yang menjiwai kehidupan umat Sikh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, R., Indrasari, W., & Firmansyah, H. (2024). KARAKTERISASI SENSOR KAMERA TERMAL AMG8833 UNTUK PERANCANGAN SISTEM PE
- Berger, P. L. (1954). The sociological study of sectarianism. *Social Research*, 467–485.
- Berger, P. L. (2015). The sacred canopy. In *Sociology of religion* (pp. 21–26). Routledge.
- BPS. (2022). Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Tebing Tinggi, 2022. Badan Pusat Statiska Kota Tebing Tinggi. <https://tebingtinggikota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzY3IzE=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-tebing-tinggi--2022.html>
- BPS. (2025). Badan Pusat Stastik Kota Tebing Tinggi. *Kepndudukan Dan Migrasi*.

- <https://tebingtinggikota.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDYwIzE=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-tebingtinggi--2024.html>
- Cheema, B. S. (2023). Sangat & Pangat - The Base of Sikhism. 10(9), 577–584.
- Coalltion, S. (2023). Sikh Coalition. <https://www.sikhcoalition.org/about-sikhs/gurdwara/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Durkheim, E. (2016). The elementary forms of religious life. In *Social theory re-wired* (pp. 52–67). Routledge.
- Fitriani, F. (2023). PERKEMBANGAN AGAMA SIKH DI KOTA MEDAN SUMATERA UTARA. *Studia Sosia Religia*, 5(2), 88–97.
- Gandhi, S. (n.d.). Langar, the Communal Meal and Its Impact on Well-Being. *INTACH Journal of Heritage Studies*, 4(2–2021).
- Hanifah, U. (2019). TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kamirudin, K. (2017). Agama dan solidaritas sosial: Pandangan Islam terhadap pemikiran sosiologi Emile Durkheim. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), 70–83.
- Keron, H., & Derung, T. N. (2024). Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial Di Masyarakat. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(12 SE-Articles), 465–472. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i12.2553>
- Khalik, A. (2025). Agama Sikh, Telah Ada Di T.Tinggi Sejak 1916. Jejak Khalik. <https://abdulkhalik-news.blogspot.com/2015/01/agama-sikh-telah-ada-di-ttinggi-sejak.html>
- Kuckreja, R. (2024). Definisi Agama Menurut Republik Indonesia. *Agama, Negara Dan Globalisasi, Hindu Dalam Konteks Global: Studi Akulturasi, Pembangunan, Dan Keteladanan*.
- Lubis, M. A. (2018). Budaya dan solidaritas sosial dalam kerukunan umat beragama di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 239–258.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*/Lexy J. Moleong.
- Nasution, H. A. (2021). Kirpan Sikh: Antara hak kebebasan beragama dan hukum nasional di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(3), 452.
- Nasution, R. P. (2022). Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif pada Masyarakat Muslim di Indonesia. *Al-Ushrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsiyah*, 10(2).
- Rholand Muary. (2018). KONFLIK LATEN ANTARA PENGANUT AGAMA SIKH DAN TAMIL DI KOTA MEDAN. *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA (JISA)*. <https://doi.org/10.30829/JISA.V1I1.1782>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian

- Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- SikhNet. (2025). Who Are Sikhs? SikhNet. <https://www.sikhnet.com/pages/who-are-sikhs-what-is-sikhism#>
- Singh, A., & Tuteja, G. S. (2022). Role of ‘Guru Ka Langar’ in Pandemic Management During COVID-19: Guided by Religious Belief. *Journal of Business Thought*, 13(April 2022), 85–93. <https://doi.org/10.18311/jbt/2022/30229>
- Singh, K., Southcott, J., & Lyons, D. (2023). Dismantling Methodological Silos and Normative Confinements in Qualitative Research: A Shared Meal of Knowledge in a Postqualitative Langar Space. *The Qualitative Report*, 28(7), 2075–2094. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5522>
- Situmorang, J. (2021). *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari dan Memahami Agama-agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman dan Rasa Solidaritas*. PBMR ANDI. <https://books.google.co.id/books?id=R6E5EAAAQBAJ>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suliyati, T. (2021). Tradisi Ngenger: Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Budaya Jawa. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(4), 603–614.
- Tempo. (2025). Setengah Hari di Gurdwara, Mengenal Komunitas Sikh di Medan. <https://www.tempo.co/hiburan/setengah-hari-di-gurdwara-mengenal-komunitas-sikh-di-medan-1673211>
- Umanailo, M. C. B. (2019). Emile Durkheim. Nd [https://www.researchgate.net/publication/336753421\\_EMILE\\_DURKHEIM](https://www.researchgate.net/publication/336753421_EMILE_DURKHEIM).
- Wibisono, M. Y. (2020). Sosiologi agama (Issue November).
- Yakub, M. (2019). Islam dan solidaritas sosial: perkembangan masyarakat islam periode madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 31. NGUKURAN TEMPERATUR PADA MESIN. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL FISIKA (E-JOURNAL)*, 12.
- Creswell, J. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods* (England). SAGE Publications Sage UK: London, England.
- El-Naggar, D. Z. R. M. (2010). *Selekta dari Tafsir Ayat- Ayat Kosmos dalam Al-Qur’an Al-Karim Jilid 3 (Pertama)*. Shorouk International Bookshop.
- Khodijah, S., Arif, M., Fadzil, H. M., & Johari, A. (n.d.). *POST-TRAUMATIC GROWTH IN THE QURAN: Psychological Insights from the Story of Prophet Ayyub*. 26(2), 185–206. <https://doi.org/10.18860/ua.v26i2.33963>
- Nurjannah, R., Iskandar, M., & Lubis, L. H. (n.d.). IDENTIFIKASI PERCEPATAN TANAH MAKSIMUM DI WILAYAH BENGKULU DENGAN METODE KAWASHUMI. *Indonesian Physics Communication*, 20(3), 237–242.